



Hubungan Pengetahuan Personal Hygiene dengan Gejala Infeksi Saluran Kemih pada Mahasiswi di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Nesya Aura Rahmadhan¹, Dita Kristiana², Yekti Satriyandari³

^{1,2,3} (Program Studi Kebidanan Program Sarjana dan Pendidikan Profesi Bidan Program Profesi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Abstract. *Background* Urinary tract infection (UTI) occurs when microorganisms enter the urinary tract and multiply, resulting in infection. UTIs may recur and potentially lead to complications such as renal scarring. Poor personal hygiene practices, particularly inadequate genital hygiene, are considered risk factors for UTIs. Adequate knowledge of personal hygiene plays an important role in UTI prevention. *Objective:* To determine the relationship between knowledge of personal hygiene and symptoms of urinary tract infection (UTI) among female students at Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta. *Methods:* This quantitative study employed a cross-sectional design. The population consisted of 97 female students from the 2025 cohort of the Bachelor of Midwifery Program. A total of 53 respondents were selected using purposive sampling. Data were collected using questionnaires and analyzed using the chi-square test. *Results:* A total of 47 respondents (88.7%) had good knowledge of personal hygiene, 4 respondents (7.5%) had moderate knowledge, and 2 respondents (3.8%) had poor knowledge. Furthermore, 28 respondents (52.8%) reported no UTI symptoms, while 25 respondents (47.2%) reported experiencing UTI symptoms. Statistical analysis showed a correlation coefficient of 0.354 and a p-value of 0.023 ($p < 0.05$). *Conclusion:* There was a significant relationship between knowledge of personal hygiene and urinary tract infection symptoms among female students at Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta. The strength of the relationship was low and positive, indicating that better knowledge of personal hygiene does not necessarily automatically reduce urinary tract infection symptoms among female students..

Keywords: Knowledge, Personal Hygiene, Urinary Tract Infection.

Abstrak. Latar Belakang: Infeksi Saluran Kemih (ISK) terjadi ketika mikroorganisme memasuki saluran kemih dan berkembang biak menjadi infeksi. Dampak dari ISK dapat terjadi berulang kali dan menimbulkan komplikasi parut pada ginjal. Kebiasaan buruk dalam menjaga kebersihan diri terutama pada kemaluan menjadi faktor risiko terjadinya ISK. Pengetahuan yang baik tentang *personal hygiene* berperan penting dalam mencegah ISK. Tujuan: Mengetahui hubungan antara pengetahuan *personal hygiene* dengan gejala infeksi saluran kemih (ISK) pada mahasiswi Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta. Metode: Penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *cross-sectional*. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 97 mahasiswi Program Studi S1 Kebidanan angkatan 2025. Sampel yang diambil sebanyak 53 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan dianalisis menggunakan uji *chi-square*. Hasil: Sebanyak 47 orang (88,7%) memiliki pengetahuan *personal hygiene* yang baik, sebanyak 4 orang (7,5%) kategori cukup, dan

kategori kurang sebanyak 2 orang (3,8%). Sebanyak 28 orang (52,8%) tidak terdapat gejala ISK, sebanyak 25 orang (47,2%) mengalami gejala ISK. Hasil uji statistic diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,354 dan nilai *p-value* sebesar $<0,023$ ($p<0,05$). **Simpulan:** Terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan *personal hygiene* dengan gejala infeksi saluran kemih pada mahasiswi di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta. Kekuatan hubungan dalam kategori rendah dan bersifat positif, yang berarti pengetahuan *personal hygiene* yang lebih baik tidak secara otomatis menurunkan gejala infeksi saluran kemih pada mahasiswi.

Kata kunci: Pengetahuan, Kebersihan Diri, Infeksi Saluran Kemih

LATAR BELAKANG

Infeksi saluran kemih (ISK) merupakan salah satu masalah infeksi yang paling sering dialami perempuan dan menjadi perhatian kesehatan masyarakat global. ISK terjadi ketika mikroorganisme, terutama bakteri uropatogenik, berkembang biak dalam saluran kemih dan menimbulkan gejala hingga komplikasi serius. Perempuan lebih rentan karena karakteristik anatomi urogenital yang memudahkan migrasi mikroorganisme ke uretra dan kandung kemih. Lebih dari separuh perempuan dewasa diperkirakan mengalami setidaknya satu episode ISK sepanjang hidupnya, dan sebagian mengalami infeksi berulang (Lazarus & Gupta, 2024). ISK dapat menyebabkan disuria, frekuensi dan urgensi berkemih, nyeri suprapubik, serta mengganggu aktivitas, produktivitas, kualitas hidup, dan meningkatkan penggunaan layanan kesehatan serta antibiotik (Newlands et al., 2024; Zimmern, 2024).

Permasalahan ISK semakin kompleks akibat tingginya angka kekambuhan dan resistensi antimikroba. Penggunaan antibiotik berulang pada ISK berkontribusi terhadap meningkatnya resistensi bakteri. ISK menjadi salah satu bagian penting dari beban global resistensi antimikroba karena frekuensi infeksi dan penggunaan antibiotik yang tinggi (Von Vietinghoff et al., 2024). Oleh karena itu, penanganan ISK perlu mencakup strategi promotif dan preventif melalui identifikasi faktor risiko yang dapat dimodifikasi, termasuk perilaku, kebiasaan berkemih, hidrasi, dan kondisi kesehatan urogenital (Anger et al., 2022; Stair et al., 2023).

Dalam teori perilaku kesehatan, pengetahuan merupakan faktor yang dapat membentuk persepsi dan keputusan individu. Pendekatan *Knowledge-Attitude-Practice* (KAP) memandang pengetahuan sebagai dasar kognitif yang dapat memengaruhi sikap dan praktik kesehatan. Namun, pengetahuan bukan satu-satunya penentu perilaku karena perilaku juga dipengaruhi oleh motivasi, keyakinan, lingkungan, akses fasilitas,

kebiasaan, norma sosial, dan kemampuan individu. Seseorang dapat memiliki pengetahuan yang baik tetapi belum tentu menerapkannya secara konsisten. Penelitian mengenai *self-management* pada perempuan dengan ISK berulang menunjukkan bahwa kesadaran terhadap tindakan pencegahan perilaku masih bervariasi meskipun telah memiliki pengalaman langsung dengan ISK (Lelie-van der Zande et al., 2021).

Salah satu perilaku yang relevan dalam pencegahan gangguan urogenital adalah personal hygiene, khususnya kebersihan genital dan urogenital. Personal hygiene meliputi praktik menjaga kebersihan tubuh, seperti menjaga area genital tetap bersih dan kering, memilih pakaian dalam yang sesuai, serta menerapkan kebiasaan yang mendukung kesehatan saluran kemih. Namun, hubungan antara hygiene dan ISK bersifat kompleks karena risiko ISK dipengaruhi oleh faktor biologis, mikrobiologis, perilaku, dan karakteristik individu. Beberapa praktik hygiene yang diyakini sebagai tindakan pencegahan juga belum selalu memiliki bukti kausal yang konsisten terhadap kejadian ISK (Lazarus & Gupta, 2024; Zimmern, 2024).

Peningkatan pengetahuan personal hygiene tidak secara otomatis menurunkan risiko ISK karena infeksi dipengaruhi berbagai faktor lain. Kebiasaan menahan buang air kecil, misalnya, berpotensi meningkatkan risiko ISK dan dipengaruhi oleh kondisi kehidupan serta aktivitas sehari-hari (Jagtap et al., 2022). Faktor lain, seperti riwayat ISK, aktivitas seksual, penggunaan spermisida, kondisi ginekologis, hidrasi, dan faktor host juga dapat memengaruhi kerentanan terhadap infeksi (Lazarus & Gupta, 2024). Oleh sebab itu, peningkatan pengetahuan saja belum tentu cukup untuk menjelaskan atau mencegah gejala ISK.

Kerentanan terhadap ISK juga berkaitan dengan ekosistem mikrobiologis tubuh perempuan. Interaksi mikrobioma usus, vagina, dan saluran kemih berperan dalam patogenesis dan kolonisasi patogen, terutama pada ISK berulang (Naji et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa kesehatan urogenital merupakan hasil interaksi antara faktor biologis dan perilaku. Personal hygiene perlu dipahami secara proporsional karena kebersihan yang tepat dapat mendukung kesehatan, sedangkan praktik pembersihan yang tidak tepat atau berlebihan belum tentu memberikan manfaat.

Pada perempuan usia muda, khususnya mahasiswa, isu ini memiliki relevansi tersendiri. Mahasiswi berada pada fase pembentukan kemandirian dan kebiasaan kesehatan. Rutinitas akademik, aktivitas di luar rumah, keterbatasan waktu, dan kondisi

fasilitas sanitasi dapat memengaruhi perilaku kesehatan. Konteks aktivitas dan lingkungan juga menjadi alasan seseorang menunda buang air kecil (Jagtap et al., 2022). Oleh karena itu, mahasiswa membutuhkan pengetahuan sekaligus lingkungan yang mendukung penerapan perilaku kesehatan secara konsisten.

Konteks tersebut relevan pada mahasiswi Program Studi Kebidanan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta. Berdasarkan studi pendahuluan, populasi sasaran adalah mahasiswi S1 Kebidanan angkatan 2025 berusia 18–25 tahun. Wawancara menunjukkan bahwa responden telah memperoleh informasi kesehatan reproduksi, tetapi pemahaman dan praktik personal hygiene masih beragam. Ditemukan praktik yang berpotensi kurang sesuai, seperti penggunaan sabun pada area genital, serta keluhan yang mengarah pada gangguan urogenital, termasuk nyeri saat berkemih dan anyang-anyangan. Kondisi ini menunjukkan kemungkinan kesenjangan antara informasi kesehatan dan penerapannya sehari-hari.

Penelitian terdahulu di Indonesia telah melaporkan hubungan antara pengetahuan personal hygiene dan gejala ISK pada mahasiswi atau remaja putri. Namun, sebagian besar menggunakan desain *cross-sectional*, kuesioner, dan populasi terbatas sehingga belum dapat menjelaskan hubungan sebab akibat secara langsung. Penelitian ISK secara global juga menunjukkan heterogenitas dalam definisi kasus, populasi, dan metodologi. Bilsen et al. (2023) menunjukkan adanya variasi penting dalam definisi dan pengukuran ISK. Tinjauan sistematis global mengenai ISK berulang juga menunjukkan ketimpangan geografis serta heterogenitas definisi dan desain penelitian (Systematic Review of the Global Literature on Uncomplicated Recurrent Urinary Tract Infections in Women, 2024).

Kondisi tersebut menunjukkan adanya *research gap*. Pertama, masih diperlukan bukti pada perempuan muda di lingkungan perguruan tinggi Indonesia, khususnya pendidikan kesehatan dan kebidanan. Kedua, penelitian personal hygiene sering mengasumsikan bahwa pengetahuan yang baik selalu menghasilkan perilaku dan luaran kesehatan yang lebih baik, padahal terdapat kesenjangan antara *knowing* dan *doing*. Ketiga, penelitian lokal perlu mempertimbangkan karakteristik populasi, seperti usia, kemandirian, pola tempat tinggal, dan kebiasaan sehari-hari. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengujian hubungan pengetahuan personal hygiene dengan gejala ISK pada mahasiswi kebidanan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.

Penelitian ini penting untuk mendukung pengembangan strategi promotif dan preventif. Jika pengetahuan berhubungan dengan gejala ISK, hasil penelitian dapat menjadi dasar penguatan edukasi kesehatan reproduksi dan personal hygiene. Sebaliknya, hubungan yang terbatas juga menunjukkan bahwa pencegahan ISK tidak dapat hanya mengandalkan peningkatan pengetahuan. Pencegahan perlu dilakukan secara komprehensif melalui pembentukan kebiasaan sehat, perilaku berkemih yang tepat, kecukupan hidrasi, dan lingkungan kampus yang mendukung kesehatan mahasiswa (Stair et al., 2023; Zimmern, 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan pemahaman mengenai hubungan antara pengetahuan personal hygiene dan gejala ISK pada perempuan usia muda dalam konteks pendidikan tinggi. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya bukti mengenai faktor yang berkaitan dengan gejala ISK pada mahasiswi dan menjadi dasar pengembangan edukasi yang mendorong perilaku preventif berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan personal hygiene dengan gejala infeksi saluran kemih pada mahasiswi Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain cross-sectional untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan personal hygiene dan gejala infeksi saluran kemih (ISK) pada mahasiswi. Populasi penelitian adalah mahasiswi Program Studi S1 Kebidanan angkatan 2025, semester 1, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, berusia 18–24 tahun, dengan jumlah populasi 97 mahasiswi.

Sampel berjumlah 53 responden yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling. Data primer diperoleh langsung melalui lembar skrining dan kuesioner. Sebelum pengumpulan data, responden diberikan penjelasan penelitian dan menyatakan kesediaan melalui informed consent.

Variabel independen adalah pengetahuan personal hygiene, sedangkan variabel dependen adalah gejala infeksi saluran kemih. Pengetahuan personal hygiene diukur menggunakan kuesioner yang diadopsi dari Faran (2023) dan dikategorikan menjadi baik, cukup, dan kurang (Faran, 2023).

Gejala ISK diukur menggunakan kuesioner yang diadopsi dari Arantika dan Kristinawati (2018). Hasil pengukuran dikategorikan menjadi tidak terdapat gejala ISK dan terdapat gejala ISK (Arantika & Kristinawati, 2018). Instrumen mencakup pertanyaan mengenai keluhan yang dialami responden dalam enam bulan terakhir.

Data dianalisis secara univariat dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden dan distribusi variabel, sedangkan analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan personal hygiene dan gejala ISK menggunakan uji Chi-Square. Hasil analisis statistik dinilai berdasarkan nilai signifikansi yang telah ditetapkan.

Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta dengan nomor 5148/KEP-UNISA/1/2026. Kerahasiaan identitas dan informasi responden dijaga, serta keikutsertaan dilakukan secara sukarela setelah responden memberikan persetujuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan 53 mahasiswi Program Studi Kebidanan angkatan 2025 Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta. Hasil penelitian meliputi karakteristik responden, tingkat pengetahuan personal hygiene, distribusi gejala infeksi saluran kemih (ISK), serta hubungan antara pengetahuan personal hygiene dengan gejala ISK.

Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi usia dan tempat tinggal.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik		Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia			
18 tahun	22		41,5
19 tahun	23		43,4
20 tahun	6		11,3
21 tahun	0		0
22 tahun	2		3,8
Total	53		100

Karakteristik Frekuensi (f)		Persentase (%)
Tempat tinggal		
Rumah	11	20,7
Kos	41	77,4
Asrama	0	0
Lainnya (kontrakan)	1	1,9
Total	53	100

Sumber: Data Primer, 2026.

Berdasarkan Tabel 1, sebagian besar responden berusia 19 tahun, yaitu sebanyak 23 orang (43,4%), sedangkan tidak terdapat responden berusia 21 tahun. Sebagian besar responden tinggal di kos, yaitu sebanyak 41 orang (77,4%), sementara 11 orang (20,7%) tinggal bersama orang tua di rumah. Data tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kelompok usia remaja akhir dan menjalani kehidupan secara relatif mandiri di lingkungan kos.

Tingkat Pengetahuan Personal Hygiene

Distribusi tingkat pengetahuan personal hygiene responden disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Personal Hygiene

Kategori Pengetahuan Frekuensi (f) Persentase (%)		
Baik	47	88,7
Cukup	4	7,5
Kurang	2	3,8
Total	53	100

Sumber: Data Primer, 2026.

Berdasarkan Tabel 2, sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan personal hygiene dalam kategori baik, yaitu sebanyak 47 orang (88,7%). Responden dengan pengetahuan cukup sebanyak 4 orang (7,5%), sedangkan responden dengan pengetahuan kurang sebanyak 2 orang (3,8%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa secara umum mahasiswi memiliki pemahaman yang baik mengenai personal hygiene.

Distribusi Gejala Infeksi Saluran Kemih

Distribusi gejala infeksi saluran kemih pada responden disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Gejala Infeksi Saluran Kemih

Gejala ISK	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tidak terdapat gejala ISK	28	52,8
Terdapat gejala ISK	25	47,2
Total	53	100

Sumber: Data Primer, 2026.

Berdasarkan Tabel 3, sebanyak 28 responden (52,8%) tidak terdapat gejala ISK, sedangkan 25 responden (47,2%) terdapat gejala ISK. Meskipun sebagian besar responden tidak mengalami gejala ISK, proporsi responden yang melaporkan adanya gejala ISK masih cukup besar.

Hubungan Pengetahuan Personal Hygiene dengan Gejala Infeksi Saluran Kemih

Hasil analisis hubungan antara pengetahuan personal hygiene dengan gejala ISK disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4 Hubungan Pengetahuan *Personal Hygiene* dengan Gejala Infeksi Saluran Kemih

Infeksi saluran kemih					
Pengetahuan <i>personal hygiene</i>	Tidak terdapat gejala n (%)	Terdapat gejala n (%)	<i>r</i>	<i>p-value</i>	Tingkat hubungan
Baik	28 (52,8%)	19 (35,8%)			
Cukup	0 (0%)	4 (7,5%)	0,354	0,023	Rendah
Kurang	0 (0%)	2 (3,8%)			

Sumber: Data Primer, 2026.

Berdasarkan Tabel 4, responden dengan pengetahuan personal hygiene kategori baik sebagian besar tidak terdapat gejala ISK, yaitu sebanyak 28 orang (52,8%), sedangkan 19 orang (35,8%) terdapat gejala ISK. Seluruh responden dengan

pengetahuan cukup, yaitu 4 orang (7,5%), terdapat gejala ISK. Demikian pula, 2 responden (3,8%) dengan pengetahuan kurang seluruhnya terdapat gejala ISK.

Hasil analisis statistik menunjukkan nilai p-value sebesar 0,023 ($p < 0,05$), sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan personal hygiene dengan gejala infeksi saluran kemih pada mahasiswi Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,354 menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel berada dalam kategori rendah dan bersifat positif. Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan personal hygiene dan gejala ISK, tetapi pengetahuan yang lebih baik tidak secara otomatis diikuti oleh penurunan gejala ISK.

Pembahasan

Karakteristik Responden

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 19 tahun, yaitu 23 orang (43,4%). Berdasarkan rentang usia remaja menurut BKKBN, responden masih termasuk kelompok remaja. Masa remaja merupakan fase peralihan menuju dewasa yang ditandai perkembangan fisik, mental, emosional, dan pematangan organ reproduksi. Pada usia tersebut, individu umumnya masih menempuh pendidikan formal hingga perguruan tinggi (Nasution et al., 2023; Nevia Zulfatunnisa et al., 2024).

Karakteristik usia penting dalam penelitian personal hygiene dan kesehatan reproduksi karena remaja putri membutuhkan pemahaman serta penerapan kebersihan diri yang tepat. Kelompok usia ini berisiko mengalami masalah infeksi organ reproduksi yang dipengaruhi berbagai faktor, termasuk pengetahuan dan praktik personal hygiene (Faricha Hanum et al., 2022).

Berdasarkan tempat tinggal, mayoritas responden tinggal di kos sebanyak 41 orang (77,4%). Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden hidup mandiri. Lingkungan tempat tinggal dapat memengaruhi kebiasaan sehari-hari, termasuk pola istirahat dan kebersihan diri. Individu yang tidak tinggal bersama keluarga juga dapat memiliki tingkat pengawasan kesehatan reproduksi yang berbeda (Ardilawati & Aziz, 2026).

Pengetahuan Personal Hygiene

Sebagian besar responden memiliki pengetahuan personal hygiene kategori baik, yaitu 47 orang (88,7%). Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswi secara umum telah memahami pentingnya menjaga kebersihan diri, khususnya area urogenital.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Ismail dan Handayani (2022) yang menunjukkan sebagian responden memiliki pengetahuan personal hygiene yang baik. Pengetahuan tersebut dapat terbentuk melalui informasi mengenai pentingnya kebersihan diri dan dampak dari personal hygiene yang tidak tepat.

Pengetahuan dapat mendukung terbentuknya perilaku personal hygiene. Amallya Faj'ri et al. (2022) menyatakan bahwa pengetahuan yang lebih baik dapat berkaitan dengan penerapan personal hygiene yang lebih baik. Informasi mengenai personal hygiene dapat meningkatkan pemahaman dan penerapan kebiasaan kebersihan yang tepat.

Namun, masih ditemukan pemahaman yang kurang tepat. Sebanyak 14 responden (26,4%) menyatakan bahwa penggunaan pembersih atau cairan antiseptik setiap hari bermanfaat untuk menjaga kebersihan daerah kemaluan. Selain itu, 16 responden (30,2%) memiliki pemahaman mengenai kebiasaan membasuh daerah kemaluan dari arah belakang ke depan.

Penggunaan larutan antiseptik secara rutin dapat mengganggu mikroorganisme alami dan meningkatkan kerentanan terhadap infeksi (Dewi, 2021). Penggunaan cairan pembersih vagina yang tidak tepat juga tidak memberikan manfaat kesehatan dan dapat mengganggu flora alami vagina (Elorfaly dan Mohamed, 2024). Arah membersihkan area genital yang dianjurkan adalah dari depan ke belakang untuk mengurangi perpindahan mikroorganisme dari anus ke vagina (Helmi et al., 2023).

Temuan ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang secara umum baik belum tentu mencerminkan pemahaman yang tepat pada seluruh aspek personal hygiene. Edukasi kesehatan perlu menekankan praktik kebersihan genital secara spesifik. Edukasi kesehatan reproduksi dapat meningkatkan pengetahuan remaja, sedangkan kurangnya pemahaman personal hygiene dapat berkontribusi terhadap gangguan kesehatan reproduksi (Wardani, 2022; Harahap, 2021).

Ak et al. (2026) menyatakan bahwa pendidikan mengenai genital hygiene dapat meningkatkan perilaku kebersihan. Namun, pengetahuan saja belum menjamin terbentuknya perilaku yang baik. Hal ini penting dalam menginterpretasikan hasil penelitian karena meskipun mayoritas responden memiliki pengetahuan baik, hampir separuh masih melaporkan adanya gejala ISK.

Gejala Infeksi Saluran Kemih

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 28 responden (52,8%) tidak mengalami gejala ISK, sedangkan 25 responden (47,2%) mengalami gejala ISK. Meskipun proporsi tanpa gejala lebih besar, persentase responden yang mengalami gejala masih cukup tinggi. Gejala yang paling banyak dilaporkan adalah sering merasa ingin buang air kecil atau anyang-anyangan sebanyak 32 responden (60,3%), diikuti rasa gatal pada area kemaluan sebanyak 28 responden (52,8%). Demam tinggi dan mual muntah masing-masing dilaporkan oleh 18 responden (33,9%).

Hasil ini memiliki kesamaan dengan penelitian Ismail dan Handayani (2022) yang menemukan berbagai keluhan terkait gejala ISK pada remaja putri, termasuk gatal pada area genital, nyeri kemaluan, nyeri saat berkemih, dan kesulitan berkemih. Gejala ISK dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti jenis kelamin, usia, kebersihan genitalia, dan perilaku (Widiyastuti & Soleha, 2023). Jagtap et al. (2022) juga mengidentifikasi kebiasaan menahan buang air kecil, kurangnya hidrasi, dan praktik personal hygiene yang kurang baik sebagai faktor risiko ISK.

Hasil skrining menunjukkan bahwa 18,8% responden memiliki kebiasaan menahan buang air kecil. Kebiasaan ini dapat meningkatkan risiko masalah saluran kemih karena urin berada lebih lama di kandung kemih dan mendukung pertumbuhan mikroorganisme (Annisah, Setyawati, et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa gejala ISK tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan personal hygiene, tetapi juga kebiasaan sehari-hari.

Reginawati et al. (2023) menyebutkan bahwa kebiasaan menahan buang air kecil, kebersihan saluran kemih yang kurang baik, dan asupan minum yang tidak mencukupi dapat berkaitan dengan risiko ISK. Oleh karena itu, pencegahan gejala ISK perlu memperhatikan berbagai perilaku kesehatan, bukan hanya tingkat pengetahuan.

Hubungan Pengetahuan Personal Hygiene dengan Gejala Infeksi Saluran Kemih

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan personal hygiene dan gejala ISK pada mahasiswi Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta. Analisis menunjukkan nilai *p-value* 0,023 (*p* < 0,05) dengan koefisien korelasi 0,354, yang menunjukkan hubungan positif dengan kekuatan rendah.

Temuan ini menunjukkan bahwa pengetahuan personal hygiene berhubungan dengan gejala ISK, tetapi hubungannya tidak kuat. Masih terdapat 19 responden (35,8%) dengan pengetahuan baik yang mengalami gejala ISK. Dengan demikian, pengetahuan yang baik tidak secara otomatis menjamin seseorang terhindar dari gejala ISK.

Pengetahuan belum tentu diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Remaja putri dapat mengetahui cara menjaga kebersihan genital, tetapi belum tentu menerapkannya dengan baik. Hasil ini sejalan dengan Ismail dan Handayani (2022) yang menemukan hubungan signifikan antara pengetahuan personal hygiene dan gejala ISK. Esan et al. (2023) juga menjelaskan bahwa pengetahuan yang baik tetap dapat disertai risiko apabila perilaku kesehatan tidak dilakukan secara teratur.

Elisa et al. (2025) menyatakan bahwa tingkat pengetahuan yang tinggi belum cukup untuk menurunkan kejadian ISK secara optimal. Pencegahan perlu mencakup peningkatan pengetahuan dan penguatan perilaku sehat melalui pendekatan edukatif berbasis praktik.

Temuan ini juga didukung oleh Gamal Abdallah et al. (2023), yang menjelaskan bahwa perilaku pencegahan yang tidak konsisten, seperti kurang minum air putih dan kebiasaan menahan buang air kecil, tetap dapat menjadi faktor risiko masalah urogenital meskipun individu memiliki pengetahuan yang baik.

Dengan demikian, peningkatan pengetahuan personal hygiene tetap penting, tetapi intervensi kesehatan tidak sebaiknya berhenti pada pemberian informasi. Edukasi perlu mendorong penerapan perilaku secara konsisten, seperti menjaga kebersihan genital dengan tepat, tidak menahan buang air kecil, dan menerapkan kebiasaan yang mendukung kesehatan saluran kemih.

Secara keseluruhan, pengetahuan personal hygiene memiliki hubungan signifikan dengan gejala ISK, tetapi kekuatan hubungannya rendah. Hal ini menunjukkan kemungkinan adanya faktor lain yang turut berperan. Oleh karena itu,

pencegahan ISK pada mahasiswi perlu dilakukan melalui pendekatan yang menggabungkan peningkatan pengetahuan dengan penguatan praktik dan perilaku kesehatan sehari-hari.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian pada mahasiswi Program Studi Kebidanan angkatan 2025 Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan personal hygiene dalam kategori baik. Sebagian besar responden juga tidak mengalami gejala infeksi saluran kemih (ISK), meskipun proporsi responden yang melaporkan adanya gejala ISK masih cukup besar.

Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan personal hygiene dengan gejala infeksi saluran kemih pada mahasiswi Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta. Namun, kekuatan hubungan tersebut tergolong rendah, sehingga pengetahuan personal hygiene bukan merupakan satu-satunya faktor yang berperan dalam munculnya gejala ISK. Pengetahuan yang baik belum tentu secara otomatis diikuti oleh perilaku personal hygiene yang tepat dan konsisten. Oleh karena itu, upaya pencegahan gejala ISK perlu dilakukan melalui peningkatan pengetahuan yang disertai dengan penguatan praktik personal hygiene dan perilaku kesehatan sehari-hari.

SARAN

Mahasiswi diharapkan tidak hanya meningkatkan pengetahuan mengenai personal hygiene, tetapi juga menerapkannya secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari, termasuk menjaga kebersihan genital dengan cara yang tepat, menghindari kebiasaan menahan buang air kecil, dan menerapkan kebiasaan yang mendukung kesehatan saluran kemih. Institusi pendidikan diharapkan dapat memberikan edukasi kesehatan secara berkelanjutan dengan menekankan praktik pencegahan ISK. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji faktor lain yang dapat berhubungan dengan gejala ISK, seperti praktik personal hygiene, kebiasaan menahan buang air kecil, kecukupan asupan cairan, dan faktor perilaku lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ak, E. C., Çavuşluoğlu, Y., Kabu, T., & Koyuncu, G. (2026). Health beliefs and genital hygiene behaviors in urinary tract infection prevention among female university students: A cross-sectional study. *Nurs Commun*, 10, e2026008.
- Anger, J. T., Bixler, B. R., Holmes, R. S., Lee, U. J., Santiago-Lastra, Y., & Selph, S. (2022). Updates to recurrent uncomplicated urinary tract infections in women: AUA/CUA/SUFU guideline. *The Journal of Urology*, 208(3), 536–541.
<https://doi.org/10.1097/JU.0000000000002860>
- Annisah, N., Setyawati, T., Amri, I., & Basry, A. (2024). Faktor risiko infeksi saluran kemih (ISK): Literature review. *Jurnal Medical Profession*, 6(1).
- Bilsen, M. P., Jongeneel, R. M. H., Schneeberger, C., Platteel, T. N., van Nieuwkoop, C., Mody, L., et al. (2023). Definitions of urinary tract infection in current research: A systematic review. *Open Forum Infectious Diseases*, 10(7), ofad332.
<https://doi.org/10.1093/ofid/ofad332>
- Elisa, E., Talitha, L. B., Budiono, I., Zainafree, I., & Farida, E. (2025). Hubungan pengetahuan dan sikap remaja putri terhadap kejadian infeksi saluran kemih. *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan*, 261–271.
- Elorfaly, A., & Mohamed, H. (2024). The relation between genital hygiene behaviors in women and urinary tract infection in any period of life. *Egyptian Journal of Hospital Medicine*, 97(1), 3811.
- Esan, D. T., Soka-Adeaga, A. A., Bello, C. B., Olabisi, O. I., Odugbume, B., & Ajayi, P. O. (2023). Knowledge, attitude and practice of antenatal mothers toward urinary tract infection in selected health facilities in Ekiti State, Nigeria. *Journal of Public Health Research*, 12(3). <https://doi.org/10.1177/22799036231197180>
- Gamal Abdallah, H., Mahmoud Soliman, N., & Talat Mohamed, A. (2023). Prevention of urogenital tract infection among nursing and non-nursing female school students: Comparative study. *Egyptian Journal of Health Care*, 14(1).
<https://doi.org/10.21608/ejhc.2023.282521>
- Ismail, F. D., & Handayani, D. Y. (2022). Hubungan pengetahuan personal hygiene dengan terjadinya gejala infeksi saluran kemih pada remaja wanita FK UISU angkatan 2020. *Ibnu Sina: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan—Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara*, 21(1).
<https://doi.org/10.30743/ibnusina.v21i1.183>
- Jagtap, S., Harikumar, S., Vinayagamoorthy, V., Mukhopadhyay, S., & Dongre, A. (2022). Comprehensive assessment of holding urine as a behavioral risk factor for UTI in women and reasons for delayed voiding. *BMC Infectious Diseases*, 22, 521. <https://doi.org/10.1186/s12879-022-07501-4>
- Lazarus, J. E., & Gupta, K. (2024). Recurrent UTI in women—Risk factors and management. *Infectious Disease Clinics of North America*, 38(2), 325–341.
<https://doi.org/10.1016/j.idc.2024.03.010>
- Lelie-van der Zande, R., Koster, E. S., Teichert, M., & Bouvy, M. L. (2021). Women's self-management skills for prevention and treatment of recurring urinary tract infection. *International Journal of Clinical Practice*, 75(8), e14289.
<https://doi.org/10.1111/ijcp.14289>

- Naji, A., Siskin, D., Woodworth, M. H., Lee, J. R., Kraft, C. S., & Mehta, N. (2024). The role of the gut, urine, and vaginal microbiomes in the pathogenesis of urinary tract infection in women and consideration of microbiome therapeutics. *Open Forum Infectious Diseases*, 11, ofae471. <https://doi.org/10.1093/ofid/ofae471>
- Newlands, A. F., Kramer, M., Roberts, L., Maxwell, K., Price, J. L., & Finlay, K. A. (2024). Evaluating the quality of life impact of recurrent urinary tract infection: Validation and refinement of the Recurrent UTI Impact Questionnaire (RUTIIQ). *Neurourology and Urodynamics*, 43(4), 902–914. <https://doi.org/10.1002/nau.25426>
- Reginawati, S., Fauziah, W., & Minanto, C. (2023). Risk factor analysis for urinary tract infection in outpatients at a hospital in Subang, Indonesia. *Indonesian Nursing Journal*, 1(1), 33–37.
- Stair, S. L., Palmer, C. J., & Lee, U. J. (2023). Evidence-based review of nonantibiotic urinary tract infection prevention strategies for women: A patient-centered approach. *Current Opinion in Urology*, 33(3), 187–192. <https://doi.org/10.1097/MOU.0000000000001082>
- Systematic review of the global literature on uncomplicated recurrent urinary tract infections in women: Underscoring major heterogeneity. (2024). *Urology*, 191, 155–162. <https://doi.org/10.1016/j.urology.2024.06.015>
- Von Vietinghoff, S., Shevchuk, O., Dobrindt, U., Engel, D. R., Jorch, S. K., Kurts, C., Miethke, T., & Wagenlehner, F. (2024). The global burden of antimicrobial resistance—Urinary tract infections. *Nephrology Dialysis Transplantation*, 39(4), 581–588. <https://doi.org/10.1093/ndt/gfad233>
- Zimmern, P. (2024). Gaps in knowledge and recurrent urinary tract infections in women. *Current Opinion in Urology*, 34(6), 452–463. <https://doi.org/10.1097/MOU.0000000000001226>